

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Iqro'

1. Pembelajaran Al-Qur'an

Menurut Saiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.¹²

Dengan kata lain pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara

¹² Romayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 239.

keseluruhan.¹³

Demikian pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari komponen tersebut. Adapun komponen-komponen diatas adalah:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis.

- 1) Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
- 2) Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
- 3) Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.¹⁴

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.10.

¹⁴ Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.100

b. Bahan/ Materi pembelajaran

Meskipun pelajaran adalah merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan siswa.

Adapun materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca al-Qur'an, adalah:

- 1) Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai denganya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifathuruf.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof)
- 5) Cara membaca Al-Qur'an.¹⁵

c. Guru/ Ustadzah

Guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidik dan pengajar. Tugas guru secara umum ialah menyampaikan perkembangan seluruh potensisiswa semaksimal mungkin (menurut agama Islam) baik potensipsikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Tugas ini tidaklah gampang, perlu didikasi yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

Menurut Nur Uhbiyati seorang guru harus memenuhi criteria

¹⁵ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam), h.70

sebagai berikut:

- 1) Harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehinggasegala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anakdidik.
- 2) Harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik pada pelajarannya. dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan halus pada anak.
- 3) Harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain.¹⁶

d. Siswa/ Santri

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dariseseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya.

Sedangkan bagi peserta didik juga berlaku pada dirinya tugas dan

¹⁶ Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.146

kewajiban, ada 4 yang perlu diperhatikan oleh peserta didik.

- 1) Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa.
- 2) Peserta didik harus bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan, sedia untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa dan pikirannya untuk berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.
- 3) Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. ini sebagai salah satu syarat untuk dapat mendapat ilmu yang manfaat.
- 4) Peserta didik harus dapat mengetahui didalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁷

e. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

Adapun metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar al-Qur'an akan kita ketahui dari pendapat ahli pendidikan agama, yaitu:

Mahmud Yunus dalam bukunya, metodik khusus pengajaran al-Qur'an (bahasa arab), menyatakan bahwa metode pengajaran al-Qur'an adalah:

¹⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmed, Pengelolaan Pengajaran, h.110

- 1) Metode Abjad/ metode lama (alif, ba, ta)
- 2) Metode Suara
- 3) Metode Kata-kata
- 4) Metode Kalimat¹⁸

Kemudian menurut H. M. Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran al-Qur'an pada tingkat awal, Antara lain:

- a) Thariqat Alif. Ba, ta (Metode Alphabet) sama metode abjad yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.
- b) Thariqat Shautiyah (Metode Bunyi) metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar. Thariqat Musyafahah (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya.
- c) Thariqat Jamaiyah (Campuran) guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajarkan membaca kemudian mengamalkan kebaikan-kebaikan dari metode tersebut.¹⁹

f. Alat Pengajaran

Alat pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran.

¹⁸ Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta:Hida Karya Agung, 1983), h.6

¹⁹ Syariti Ahmad, Pedoman Penyajian Al-Qur'an Bagi Anak-anak, (Jakarta: Binbaga Islam, 1984), h.23

alat pengajaran ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dipergunakan oleh masing-masing murid, misalnya buku-buku pegangan, buku-buku persiapan guru dan lain sebagainya.
- 2) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan guru bersama-sama dengan muridnya, misalnya, papan tulis, kapur tulis dan lain sebagainya.
- 3) Alat peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.²⁰

g. Penilaian

Menurut Winarno Surakhman, penilaian adalah suatu kegiatan untuk menentukan tingkat kemajuan dan penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan, yakni meliputi kemajuan hasil belajar siswa dalam aspek sikap dan kemauan, serta keterampilan.²¹

Dengan kata lain, untuk dapat menentukan tercapai tidaknya penilaian. Penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tersebut.

Untuk mengadakan penilaian atau evaluasi maka perlu adanya alat

²⁰ Zuhairini, dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h.36

²¹ Winarno Surakhman, Pengantar Pendidikan Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1985), h.147

evaluasi. pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu non test dan test.

1) Non tes

Yang tergolong teknik non tes antara lain adalah: (1) skala bertingkat (*rating scale*), (2) kuesioner (*questionair*), (3) daftar cocok (*checklist*), (4) wawancara (*interview*), (5) pengamatan (*observation*) dan (6) riwayat hidup.²²

2) Tes

Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid. Apabila dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khususnya disuatu kelas maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu: untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.²³

h. Evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai kaitan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar mengajar yang dipakai guru dan siswa dalam memberikan atau menerima materi. Sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi.

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h.26

²³ *Ibid*, h.31

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Drs. Tayar Yusuf memberikan definisi evaluasi sebagai penilaian atau mengetahui hasil usaha guru dalam memberikan suatu pembelajaran kepada murid-muridnya sampai di mana murid-murid tersebut mengerti tentang pelajaran-pelajaran yang telah disajikan.

Seberapa banyak murid-murid yang telah menguasai pelajaran itu dengan baik atau berapa banyak yang baru hanya setengah memahami atau masih kabur sama sekali.²⁴

Sedangkan menurut Prof. Drs. H. Muhammad Zein, yang dimaksud dengan evaluasi adalah penilaian terhadap hasil pekerjaan setelah mengajarkan sesuatu mata pelajaran.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur atau mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Sebagai alat untuk mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, maka tujuan memegang peranan yang sangat penting dalam evaluasi. Adapun tujuan dari evaluasi antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu ukuran waktu proses belajar tertentu.

²⁴Tayar Yusuf, *Ilmu Politik*, h.38

²⁵ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Islam*,(Yogyakarta : AK Group, 1995), h. 85

2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan siswa dalam kelompokkelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimiliki atau untuk keperluan belajar).
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran²⁶

c. Jenis Evaluasi

Dengan memperhatikan evaluasi belajar jangka panjang dan pendek, maka jenis evaluasi dapat dibagi menjadi 3 macam :

1.) Evaluasi harian

Evaluasi harian merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan sehari-hari. Evaluasi ini dalam bentuk post test pada akhir pembelajaran dan juga berupa pekerjaan rumah. Evaluasi ini diadakan melalui test tulis maupun test lisan baik diberi tahukan terlebih dahulu maupun tidak diberitahukan terlebih dahulu. Soal evaluasi harian dibuat oleh guru, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa yang sangat dipahami oleh guru yang bersangkutan. Dalam evaluasi harian guru melihat hasil yang dikerjakan oleh siswa kemudian jika lau masih ada kesalahan maka guru membenarkan dan memberi masukan.

²⁶ Ibid, h. 88

2.) Test Formatif

Test formatif ini diadakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada tiap bab. Setiap pembelajaran dalam satu bab, maka guru agama Islam mengadakan test, dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.²⁷

3.) Ujian Tengah Semester

Ujian tengah semester merupakan test yang diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada pertengahan semester. Pelaksanaan ujian tengah semester mengacu pada kalender pendidikan yang berlangsung bersamaan dengan ujian tengah semester pada sekolah umum.

4.) Test Semester

Yaitu test umum yang diadakan untuk kenaikan kelas pada akhir tahun pelajaran. Hasil dari test semester ini nantinya digabungkan dengan nilai test harian, tes formatif, dan mid semester. Sehingga akan dihasilkan nilai rata-rata untuk kenaikan kelas.

2. Metode Iqro'

Metoda berasal dari dua perkataan yaitu *met* yang artinya melalui dan *hados* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metoda artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan

²⁷ Ibid, h. 90

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 99.

belajar mengajar, metode diperlukan guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.²⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai tidak hanya satu metode.

Metode secara harfiah yaitu cara atau cara melakukan suatu kegiatan dengan menggunakan konsep-konsep secara sistematis. Metode jenisnya beragam. Seperti, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, drill dan lain sebagainya. Seorang pengajar hendaknya tidak menggunakan satu metode saja, namun dua atau tiga bahkan empat metode dalam proses pembelajaran pastinya disesuaikan dengan kondisi siswanya. Hal ini dilakukan semata-mata agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan materi yang hendak disampaikan dapat diterima oleh siswa.

Metode bisa jadi menguntungkan atau malah merugikan proses pembelajaran tergantung dengan penggunaannya. Penggunaan metode akan menguntungkan jika penggunaannya sesuai kebutuhan siswa baik secara psikis, biologis dan kemampuan memahami materi. Penggunaan metode yang merugikan untuk kegiatan belajar mengajar bilamana penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai dengan situasi yang mendukungnya serta tidak sesuai dengan kondisi psikologi anak didik. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zan, *Strategi...*, hal. 43.

Kedudukan metode dalam belajar mengajar yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Metode juga berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar seseorang.

Metode yang akan peneliti teliti adalah metode Iqro'. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum penggunaannya. Adapun metode ini dalam implementasinya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam karena hanya ditekankan pada bacannya (membaca huruf Al Qur'an dengan fasih), serta menggunakan sistem CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Adapun proses pembelajaran metode Iqro' berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- Ath Thoriqoh Bil Muhaakah, yaitu ustadz/ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya
- Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz/ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz/ustadzah melihat

gerak-gerik santri untuk mengajarkan makhrojul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf

- Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriiah, yaitu ustadz/ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif
- Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta’liimi, yaitu ustadz/ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.³⁰

Adapun buku panduan iqro’ terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Buku Iqro’ yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah “METODE IQRO’” ini disusun ringkas dalam buku-buku kecil ukuran ¼(seperempat folio) dan terbagi dalam enam jilid. Jilid-jilid tersebut disusun berdasarkan urutan dan tertib materi yang harus dilalui secara bertahap oleh masing-masing anak, sehingga jilid 2 adalah kelanjutan jilid 1. Jilid 3 adalah kelanjutan jilid 2, demikian seterusnya sampai selesai jilid 6.

Tiap jilid rata-rata memiliki 43 halaman, dengan warna sampul masing-masing berbeda-beda. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biri muda, jilid 4 berwarna kuning kunyit, jilid 5 berwarna ungu, dan jilid 6 berwarna coklat. Setelah adanya refisi buku Iqro’ hadir dengan kemasan

³⁰ HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO’* (Yogyakarta: Team Tadarus “AMM”, 1995), hlm. 23-24

dalam satu buku memuat jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada edisi refisi Agustus 2000 dalam buku Iqro' dilengkapi dengan juz 'amma tidak dilengkapi dengan petunjuk mengajar per jilidnya. Pada edisi refisi Oktober 2000 tidak dilengkapi dengan juz 'amma tetapi dalam setiap jilidnya disertai dengan petunjuk mengajar.

Adapun kunci sukses dalam pengajaran menggunakan buku Iqro' ini adalah sebagai berikut.³¹

- 1) **CBSA** (Cara Belajar Santri Aktif), guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- 2) **Privat**. Penyimak seorang demi seorang secara, sedang bila secara klasikal, ada buku khusus "IQRO' Klasikal" yang dilengkapi dengan peraga.
- 3) **Asistensi**. Setiap santri yang lebih tinggi pelajrannya diharap membantu menyimak santri lain.
- 4) Mengenai judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaannya, jadi tidak perlu banyak komentar. Santri tidak harus dikenalkan istilah *tanwin, sukun* dan seterusnya.
- 5) **Komunikatif**. Setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan. Umpamanya dengan kata-kata : *bagus, betul, ya* dan sebagainya.
- 6) Sekali huruf dibaca betul jangan diulang lagi.

³¹ As'ad Humam, (ed.) *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000).

- 7) Bila santri keliru baca huruf, cukup betulkan huruf yang keliru saja
- 8) Bagi santri yang betul-betuk menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak perlu utuh tiap halaman.
- 9) Bila santri sering memanjangkan bacaan, (yang mestinya pendek) karena mungkin sambil mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan “membacanya putus-putus saja” dan kalau perlu huruf di depannya ditutup dulu agar tidak berpikir.
- 10) Santri jangan diajari dengan irama yang berlagu walaupun dengan iram tartil, sebab akan membebani sntri yang belum saatnya diajarkan membaca irama tertentu.
- 11) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus.
- 12) Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ditunjuk oleh guru penguji khusus supaya standarnya tetap dan sama.
- 13) Pengajaran buku IQRO’ (jilid 1 s/d 6) sudah dengan pelajaran tajwid, yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- 14) Syarat kesuksesan, disamping menguasai/menghayati petunjuk mengajar, mesti saja guru fasih dan tartil mengajarnya.

B. Siswa Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengannya.³² Batasan pengertian anak telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Multi Salim (1984:8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam

³² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bndung:Refika Aditama, 2006), h.93

perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Memperhatikan batasan-batasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*heard of hearing*) maupun seluruh (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional diu dalam kehidupan sehari-hari.³³

2. Klasifikasi Tunarungu

Direktorat Pendidikan Luar Biasa menyatakan bahwa Tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut³⁴ :

- a. Tunarungu berdasarkan tingkat kemampuan mendengar percakapan/bicara
 - 1) Sangat ringan (27-40db), yaitu memounyai kesulitan mendengar bunyi yang jauh.
 - 2) Ringan (41-55db), yaitu berkurangnya daya pendengaran namun masih mengerti bahasa percakapan.
 - 3) Sedang (56070db), yaitu hanya mendengar suara dari jarak dekat
 - 4) Berat (71-90db), yaitu hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat. Penyampaian kata-kata dilakukan dengan berteriak di dekat orang tersebut.

³³ Ibid, h. 95

³⁴ Kartadinata, Sunaryo, *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 34

- 5) Extreem (91db keatas), yaitu kondisi tidak dapat mendengar sama sekali dimana akses informasi diperoleh dari penglihatan
- b. Tunarungu berdasarkan tempat terjadinya kerusakan pada telinga
- 1) Kerusakan telinga konduktif, yaitu kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah sehingga stimulus bunyi tidak dapat diakses oleh telinga dalam dan pendengaran menjadi terhambat
 - 2) Kerusakan telinga sensoris, yaitu kerusakan telinga bagian dalam dan kerusakan saraf otak .
 - 3) Kerusakan telinga campuran, yaitu kerusakan telinga konduktif dan sensoris yang menyebabkan hilangnya pendengaran.

Tunarungu selalu diidentikkan dengan tuna wicara. Dampak langsung dari keTunarungan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan secara ekspresif melalui bicara maupun reseptif, yakni memahami pembicaraan orang lain. Salah satu penyebab sederhana dari tuna wicara adalah gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi sejak dini, sehingga menyebabkan kurangnya stimulasi bahasa sejak lahir. Hal ini menyebabkan keTunarungan diidentikkan dengan tuna wicara.

3. Dampak Ketunarungan

a. Bagu Anak Tunarungu Sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata

yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut.³⁵

b. Bagi Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan factor yang mempunyai pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak terutama anak luar biasa. Anak ini mengalami hambatan sehingga mereka akan sulit menerima norma lingkungannya. Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti dengan reaksi lain.

Reaksi-reaksi yang tampak biasanya dapat biasanya dapat dibedakan atas bermacam pola, yaitu :³⁶

- Timbulnya rasa bersalah atau berdosa.
- Orang tua menghadapi cacat anaknya dengan perasaan kecewa karena tidak memenuhi harapannya.
- Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anaknya berbeda dari anak-anak lain.

³⁵ Rahardjo, Djadja & Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*, (Surabaya : UD. Mapan, 2010), h. 16

³⁶ Ibid, h. 17

- Orang tua menerima anaknya beserta keadaannya sebagaimana mestinya.

Sikap-sikap orang tua ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Sikap-sikap yang kurang mendukung keadaan anaknya tentu saja akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau dengan mengabaikannya.

c. Bagi Masyarakat

Pada umumnya orang masih berpendapat bahwa anak tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Pandangan yang semacam ini sangat merugikan anak tunarungu. Karena adanya pandangan ini biasanya dapat kita lihat sulitnya anak tunarungu untuk memperoleh lapangan pekerjaan.³⁷ Disamping pandangan karena ketidakmampuan tadi, ia sulit untuk bersaing dengan orang normal.

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja sebagaimana biasanya. Oleh karena itu dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya

³⁷ Ibid, h. 18

merupakan sebagian kecil dari pekerjaan yang lazim dilakukan oleh orang normal.

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagia anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya.

Persoalan baru yang baru mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus sekolah pada sekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama disamping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

Usaha lainnya yang mungkin akan dapat mendorong anak tunarungu dapat bersekolah dengan cepat adalah mereka mengikuti pendidikan pada sekolah normal/biasa dan disediakan program-program khusus bila mereka tidak mampu mempelajari bahan pelajaran seperti anak normal.

4. Media Pembelajaran bagi Tunarungu

d. Alat Pendidikan Khusus

Berhubung dengan ketulian yang dideritanya, maka sangat diperlukan alat-alat bantu khusus meningkatkan potensinya, yang masih dapat diperbaiki dan dikembangkan terutama masalah komunikasi baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Kebutuhan minimal alat kebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak tunarungu antara lain:

1) Audiometer

Yaitu alat penelitian yang dapat mengukur segala aspek dari pendengaran seseorang. Audiometer dapat dibuat menjadi sebuah audiogram yang dapat memberitahukan angka dari sisa pendengaran anak.

2) Alat bantu mendengar (*hearing aid*)

Metode ini mempergunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) perorangan dan alat bantu dengan (*group hearing aid*) kelompok, anak-anak tunarungu diberikan latihan mendengar. Latihan-latihan tersebut dapat diberikan secara individual atau secara kelompok.

3) Cermin

Untuk memberikan contoh-contoh ucapan dengan artikulasi yang baik diperlukan sebuah cermin. Dengan bantuan cermin kita dapat menyadarkan anak terhadap posisi bicara yang kurang tepat. Dengan bantuan cermin kita dapat mengucapkan beberapa contoh konsonan,

vokal dan kata-kata atau kalimat dengan baik.

4) Alat bantu wicara (*speech trainer*)

Speech trainer ialah sebuah alat elektronik terdiri dari *amplifier*, *head phone* dan *microphone*. Gunanya untuk memberikan latihan bicara individual. Bagi yang masih mempunyai sisa pendengaran cukup banyak akan sangat membantu pembentukan ucapannya. Bagi yang sisa pendengarannya sedikit akan membantu dalam pembentukan suara dan irama.

5) Alat Peraga

Untuk memperkaya perbendaharaan bahasa anak hendaknya jangan dilupakan alat-alat peraga tradisional seperti :

- a) Miniatur binatang-binatang.
- b) Miniatur manusia.
- c) Gambar-gambar yang relevan.
- d) Buku perpustakaan yang bergambar.
- e) Alat-alat permainan anak .

C. Pembelajaran Al-Qur'an pada Siswa Tunarungu dengan Menggunakan metode Iqro'

Pengertian metode pembelajaran adalah usaha dan daya, serta kegiatan yang di lakukan guru agar murid mengerti dan paham apa yang diterangkan dan lebih jauh lagi agar murid nantinya mendapat perubahan dalam dirinya yang berupa pengetahuan yang baru.³⁸

Dalam hubungan dengan proses belajar mengajar, maka metode pembelajaran merupakan suatu alat yang penerapannya diarahkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran yang telah ditetapkan.

Mengenai macam metode mengajar banyak sekali jumlahnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, antara lain :

- a) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran, sesuai dengan jenis, sifat, maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b) Perbedaan latar belakang individu anak, baik latar belakang kehidupan. Tingkat usia, maupun tingkat kemampuan berfikir.
- c) Perbedaan situasi dan kondisi, di mana pendidikan berlangsung, yaitu jenis sekolah, letak geografis dan sosial kultural.
- d) Perbedaan pribadi dan kemampuan pendidik masing-masing.
- e) Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik segi kualitas maupun

³⁸ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), h. 166

kuantitas.³⁹

Adapun tujuan pembelajaran Al qur'an pada siswa Tunarungu di SDLB Siswa Budhi Gayungan adalah supaya siswa mampu :

- a. Membaca Al qur'an dengan artikulasi (makhroj) yang baik dan benar.
- b. Menulis ayat-ayat Al qur'an dengan baik dan benar.
- c. Memahami arti kata atau kalimat di dalam Al qur'an.
- d. Memahami isi kandungan di dalam Al qur'an.
- e. Mengamalkan dalam hal membaca setiap hari di rumah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah.

Adapun macam-macam metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al qur'an pada siswa Tunarungu di SDLB Siswa Budhi Gayungan, antara lain sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan/verbal kepada siswa. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media, dan variasi gaya mengajar lainnya sangat menentukan keberhasilan metode ini.

Kelebihan metode ceramah antara lain :

- a. Suasana kelas berjalan dengan tenang karena siswa melakukan aktifitas

³⁹ Soli Abimanyu, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 6-3

yang sama.

- b. Tidak membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak.
- c. Pelajaran bisa dilaksanakan dalam waktu yang cepat.
- d. Melatih murid untuk menggunakan indera pendengarannya.

Kelemahan metode ceramah antara lain :

- a. Interaksi cenderung berpusat pada guru.
- b. Guru tidak mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran.
- c. Sukar ditangkap maksudnya, kecerdasan siswa berbeda.
- d. Siswa tidak diberi kesempatan bertanya.
- e. Tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah dan berfikir, karena siswa diarahkan untuk mengikuti guru.⁴⁰

2. Metode Tanya-Jawab

Metode Tanya-jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa.⁴¹

Kelebihan metode Tanya-jawab antara lain :

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut.
- b. Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan

⁴⁰ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 135-136

⁴¹ Ibid, h. 6

yang telah diberikan.

- c. Pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dari murid dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut.

Kelemahan metode Tanya-jawab antara lain :

- a. Pemakaian waktu lebih banyak jika dibanding dengan metode ceramah.
- b. Mungkin terjadi perbedaan pendapat antara guru dengan murid.
- c. Sering terjadi penyelewengan dari masalah pokok.
- d. Apabila murid terlalu banyak tidak cukup waktu memberi giliran kepada setiap siswa.⁴²

3. Metode Resitasi / Pemberian Tugas

Metode Penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa, agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Kelebihan metode Resitasi adalah :

- a) Lebih merangsang siswa untuk belajar lebih banyak.
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa.
- c) Dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya, memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.

⁴² Ibid, h. 143-144

- d) Dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengubah sendiri informasi dan komunikasi.
- e) Dapat membuat siswa bergairah dalam belajar.
- f) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- g) Dapat mengembangkan kreatif siswa.

Kekurangan metode Resitasi adalah :

- h) Siswa sulit dikontrol, apakah mengerjakan atau tidak.
- i) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- j) Sering memberikan tugas yang tidak bervariasi dapat menimbulkan kebosanan.
- k) Sering menjadi bahan dan keluhan siswa, bila tugas tidak disertai penilaian tersendiri.⁴³

4. Metode Drill / latihan Siap

Metode *Drill* adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.⁴⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa metode *Drill* adalah suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu. Dalam melatih murid-muridnya guru harus berhati-hati, karena hasil dari suatu latihan biasanya

⁴³ Ibid, h. 143

⁴⁴ Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya Usaha Nasional, 1981), h.

akan tertanam dan kemudian menjadi kebiasaan. Metode ini juga dapat melatih kecepatan, ketepatan dan kesempurnaan dalam melakukan sesuatu serta dapat pula dipakai sebagai cara mengulang bahan yang telah disajikan.⁴⁵

5. Metode Mengajar Latihan Artikulasi

Latihan artikulasi adalah usaha sadar untuk membiasakan melalui kegiatan dengan menggunakan alat ucap agar dapat mengklasifikasikan bunyi. Anak Tunarungu mengalami hambatan dalam menggerakkan alat ucap karena kurang atau tidak adanya rangsangan melalui indera pendengaran. Metode artikulasi ini dibagi menjadi sembilan macam, antara lain :

- 1) Metode *Speech Reading*: yaitu menerima kesan dari orang lain dengan memperhatikan gerak bibir.
- 2) Metode *Lip Reading*: yaitu pelaksanaan pengajaran di mana guru mengucapkan sejas-jelasnya dan murid memperhatikan gerak bibir.
- 3) Metode Identifikasi: yaitu pelaksanaan proses pengejaan yang merupakan gabungan antara penyamaan pada benda sesungguhnya dengan gambar, tulisan dan kata, gambar sesungguhnya dengan tulisan dan kata, kata dengan kata.
- 4) Metode ideovisual: suatu proses mengajar dengan jalan mengasosiasikan antara pengertian yang dihasilkan pikiran dengan bentuk bahasa setelah

⁴⁵ Drs. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, Metodologi Pengajaran, (Salatiga: CV. Saudara, 1979), h. 17

melihat tulisan maupun gerak bibir.

- 5) Metode Abjad Jari: metode ini diberikan pada anak yang mengalami kecacatan kesulitan dalam menirukan ucapan, di dalam metode visual atau gerak bibir, maka metode abjad jari ini lambang-lambang posisi abjad jari dipakai sebagai pengganti huruf yang mempunyai arti sendiri.
- 6) Metode Multi Sensori: pelaksanaannya apabila penyebabnya adalah factor yang rusak yang akan mengakibatkan kemunduran berbicara seseorang, cara memperbaiki dengan latihan artikulasi yang mudah ke yang sukar.⁴⁶

Metode pembelajaran merupakan alat yang di gunakan untuk mencapai pendidikan. Alat tersebut mempunyai dua fungsi yaitu :

- a. Bersifat Polipragmatis, bila mana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya: suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat digunakan untuk merusak pada situasi dan kondisi lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya ada pada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat, seperti halnya *cassette recorder* yang dapat digunakan merekam semua jenis film, atau yang moralis juga dapat untuk mendidik sebagai alat mengajar dengan film-film pendidikan.
- b. Bersifat Monopragmatis, yaitu alat yang dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan saja. Misalnya laboratorium ilmu alam, hanya

⁴⁶ Marliati Busono, Pendidikan Anak Tunarungu, (Yogyakarta: P3T IKIP, 1983/1984), h. 6-11

dapat digunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam,
tidak dapat digunakan untuk lainnya.⁴⁷

⁴⁷ Ibid, h. 98